KECERDASAN GURU MASA DEPAN: Intelektual, Emosional, dan Spiritual

Annisa Rahmi

E-mail: annisa.rahmi0295@student.unri.ac.id

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Pengantar

Apa saja yang perlu dipersiapkan untuk menjadi guru masa depan? Pertanyaan itu selalu terngiang-ngiang di telinga saya sebagai seorang pelajar yang sedang belajar untuk mempersiapkan diri menjadi guru masa depan. Saya selalu merasa jika diri ini masih banyak kurangnya, tentu saja. Namun, justru dengan pemikiran seperti itu membuat diri ini bertambah semangat untuk terus berbenah, memantaskan diri untuk kelak menjadi guru yang hebat, guru masa depan yang cerdas dan profesional.

Guru

Pendidikan merupakan tombak utama kemajuan suatu bangsa. Pendidikan juga memberikan sumbangsih utama dalam kesuksesan bangsa untuk mengatasi berbagai permasalahan. Dalam hal ini terdapat komponen terpenting dari pelaksanaan pendidikan, yaitu guru. Jika pendidikan menjadi tombak bangsa, maka guru adalah tombak dalam segala hal dan dalam segala bidang. Apapun harapan yang hendak dicapai, seseorang mesti melalui beberapa tahapan yaitu belajar, bertanya, dan berguru (Zulhafizh, 2013).

Guru bertugas dan bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Sholiha, Sunaryo, & Priyono, 2017; Zulhafizh, 2013). Dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru menjadi tokoh sentral yang juga memegang peranan penting untuk mencerdaskan anak bangsa. Guru mampu memberikan peranan dan warna suatu bangsa dalam konteks pelaksanaan pendidikan sehingga patut menjadi perhatian (Mustafa, Hermendra, & Zulhafizh, 2018).

Sebuah ungkapan bijak, ‘Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru’. Guru menjadi *role model* yang banyak dicontoh mulai dari ucapan hingga tindakannya. Oleh Karena itu guru harus cerdas dan berkarakter. Guru mendidik dan mengajar peserta didik tidak hanya dengan materi yang disampaikan atau dengan metode-metode yang digunakan, tetapi juga dengan seluruh kepribadian dan karakter yang dimilikinya (Mantu A., Masaong, & Asrin, 2018). Terlebih lagi, mendidik dan mengajar tidak hanya dilakukan secara formal di dalam kelas, melainkan juga melalui interaksi nonformal yang sering ditularkan kepada peserta didik.

Getteng & Rosdiana (dalam Alang, 2020) guru masa depan adalah guru yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan memiliki keterampilan yang menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual, dan berpikir maju, serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya. Segala bentuk kecerdasan dan kemampuan ini nantinya sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dan tentunya juga berpengaruh terhadap peserta didik.

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan pengkualifikasian kecerdasan yang didominasi dengan daya pikir rasional dan logika yang memberikan kemampuan untuk berhitung, berimajinasi, beranalogi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi (Alang, 2020; Mantu A., Masaong, & Asrin, 2018). Sebagai pengajar, guru dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual yang memadai agar materi atau bahan ajar mampu dikuasai dengan baik dan diajarkan kepada peserta didik dengan efektif.

Kecerdasan intelektual juga berdampak terhadap kinerja guru. Selain dalam hal penguasaan materi, kecerdasan intelektual juga mempengaruhi pendekatan, metode, daya kreasi, dan inovasi yang diciptakan guru dalam memecahkan permasalahan selama kegiatan belajar mengajar. Kecerdasan intelektual ini dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental, berpikir,

menalar, dan memecahkan masalah (Robins dan Judge dalam Mantu A., Masaong, & Asrin, 2018).

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan yang tidak kalah penting dari kecerdasan intelektual adalah kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional berkaitan dengan mental seseorang dan mampu memberikan dampak yang luar biasa pada diri seseorang. Keberhasilan hidup seseorang ditentukan pendidikan formalnya 15% sedangkan 85% lagi ditentukan oleh mental dan emosionalnya. (Goleman dalam Satriyono & Vitasmmoro, 2018).

Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya (Alang, 2020; Mantu A., Masaong, & Asrin, 2018; Priadi, 2018; Satriyono & Vitasmmoro, 2018).

Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengendalikan diri, sehingga memudahkan munculnya motivasi untuk membangun keadaan emosional yang stabil. Emosi yang stabil akan memudahkan guru untuk terus belajar serta mengembangkan kemampuan dalam diri.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu kompetensi sosial. Kecerdasan ini memberikan pemahaman diri sendiri dan orang lain secara efektif, berhubungan baik dengan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar lebih berhasil dalam menghadapi tuntutan lingkungan (Puluhulawa, 2013)

Kecerdasan Spiritual

Sebagaimana halnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual (SQ) juga sangat berpengaruh terhadap kompetensi sosial. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagaikan dua hal yang tak terpisahkan dalam menciptakan kompetensi sosial seseorang. Alang (2020) gagasan Danar Zohar dan Ian Marshall yang berasal dari Harvard University dan Oxford University yaitu kecerdasan spiritual sebagai kekuatan dalam menghadapi persoalan makna atau *value* untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam kontek makna yang lebih luas dan kaya.

Mantu A., Masaong, & Asrin (2018) kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan dasar individu, berupa kecerdasan berpikir rasional untuk menganalisis dan menilai berbagai persoalan yang berkaitan dengan nilai, perilaku dan kualitas mental berkaitan dengan spiritual keagamaan. Guru harus memiliki kecerdasan spiritual untuk melengkapi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang dimiliki. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Danar Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kekuatan dan pemaknaan yang positif setiap peristiwa, masalah, atau sesuatu yang dialami. Dengan memberi makna yang positif, guru mampu membangkitkan jiwanya dan berperilaku positif. Guru yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan tujuan hidup dari pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan pada pemuasan diri sendiri melainkan kepada tujuan-tujuan yang luhur (Puluhulawa, 2013).

Penutup

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Guru menjadi *role model* yang banyak dicontoh mulai dari ucapan hingga tindakannya. Oleh Karena itu guru harus cerdas dan berkarakter. Guru masa depan yang profesional harus memiliki, menyeimbangkan, dan meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual karena ketiga kecerdasan ini saling melengkapi satu sama lain.

Referensi

- Alang, M. S. (2020). Kecerdasan Guru Profesional: Intelektual, Emosional, dan Spiritual. *NineStars Educations: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 9-20.
- Mantu, A., Masaong, & Asrin. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Pengembangan Karakter Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Botumoito. *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 103-111.
- Mustafa, M. N., Hermendra, & Zulhafizh. (2018). *Strategi Inovatif: Gaya Guru Sukses dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Priadi, A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Semarak*, 1(3), 62-77.
- Puluhulawa, C. W. (2013). Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru. *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(2), 139-147.
- Sholiha, M., Sunaryo, & Priyono. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru SMP An-Nur Bululawang - Malang. *Jurnal Warta Ekonomi*, 7(17), 78-92.
- Sutriyono, G., dan Vitasgoro. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 4 Kediri. *Jurnal Ekonomi Universitas Kediri*. 3(1), 31-46.
- Zulhafizh. (2013). Guru: Profesi yang Tak Lekang oleh Waktu. *Dialog Interaktif Profesi Kependidikan*. 15 Juni 2013, UIR, Pekanbaru, 1-9.

***Data Penulis**

Annisa Rahmi, lahir di Pekanbaru, 17 Maret 2000. Pada tahun 2018 Ia menamatkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Kampar Timur. Pada tahun itu pula Ia melanjutkan studi pada strata satu Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan kini sedang berada di semester 5.

Beberapa karyanya tergabung dalam buku antologi yaitu antologi cerpen *Sangkala* (2018), antologi fabel *Taman Jenaka* (2019), antologi puisi *7 Seuntai* (2019), antologi cerpen *Kursi Tak Bermeja* (2019), dan antologi cerpen *Selaksa Asa dan Rasa* (2020).

Beberapa prestasi yang pernah diraihinya selama menjadi mahasiswa: Juara 1 Lomba Tulis Puisi Tingkat Mahasiswa se-UNRI dalam Acara AMIEV Almaidan (2018), Juara 3 Lomba Baca Puisi Tingkat Mahasiswa se-FKIP dalam Acara PKKMB FKIP (2018), Juara 3 Lomba Tulis Puisi Tingkat Mahasiswa se-Pekanbaru dalam Acara Bulan Bahasa (2019), Juara 3 Lomba Baca Puisi Tingkat Mahasiswa se-Riau dalam Acara Praktikum Sastra ke-27 se-Indonesia (2019), Mahasiswa Berprestasi FKIP Kategori IPK Tertinggi (2019), dan 200 Besar Penulis Terbaik dalam Lomba Cipta Puisi Nasional yang diadakan oleh Linimasa (2020).

Kontak:

Hp/WA : +6281378928558

Email : annisa.rahmi0295@student.unri.ac.id